

BAB 1

PENDAHULUAN

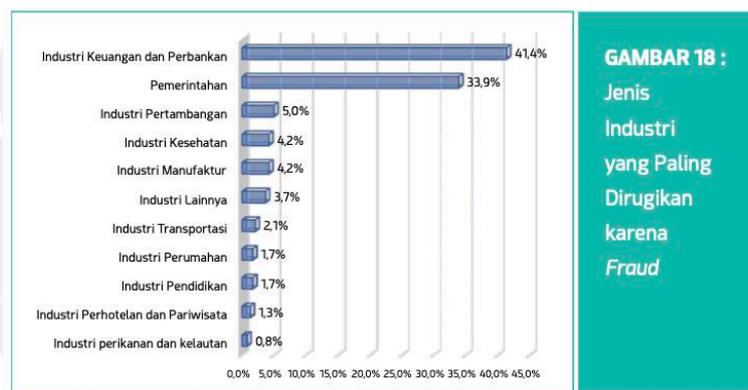
1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang disusun perusahaan yang berisi seluruh pencatatan yang berkaitan dengan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu, yang nantinya akan memberi gambaran kepada para pemangku kepentingan akan kinerja perusahaan pada periode tersebut. Dalam sebuah proses pelaporan keuangan, salah satu bagian didalamnya merupakan laporan keuangan. Pelaporan keuangan (*financial reporting*) dan laporan keuangan (*financial reports*) merupakan hal yang berbeda. Laporan keuangan menjadi salah satu instrumen yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan rincian keuangan, sedangkan pelaporan keuangan merupakan alat yang lebih besar dari sekedar laporan, karena meliputi seluruh aspek yang berkaitan dengan penyampaian informasi keuangan, seperti peraturan yang berlaku, lembaga yang terlibat, dan lainnya.

Baik di dalam perekonomian di Indonesia maupun seluruh negara, salah satu industri yang mengambil peran penting didalamnya adalah industri keuangan dan perbankan. Perbankan memiliki peran sebagai lembaga *intermediary* yang membiayai kegiatan konsumsi dan produksi masyarakat. Selain itu, perbankan juga memiliki peran yang besar di dalam kegiatan investasi, serta kegiatan ekspor-impor yang juga menjadi penggerak utama ekonomi nasional. Namun demikian, memiliki posisi yang penting tidak menutup kemungkinan untuk industri keuangan dan perbankan mengalami kerugian.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan ACFE, skema yang paling merugikan diantara tiga jenis kecurangan adalah kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*) (ACFE, Report to The Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse, 2020). Namun frekuensi

terjadinya skema tersebut merupakan skema yang paling jarang terjadi diantara korupsi dan penyalahgunaan aset. Menurut Survei Fraud Indonesia 2019 – yang juga sejalan dengan hasil penelitian ACFE di tahun 2018, industri keuangan dan perbankan merupakan lembaga yang paling dirugikan terhadap terjadinya *fraud* atau kecurangan (lihat: gambar 1.1).



Sumber: Data diolah, 2019

Gambar 1.1 Industri yang Paling Dirugikan oleh Fraud

Sumber : Laporan SFI 2019

Kasus gratifikasi pinjaman (kredit) pada bank BTN menjadi sorotan terkait manipulasi laporan keuangan di Indonesia. Pasalnya, bank BTN diduga melakukan praktik percantik laporan keuangan (*window dressing*) karena “mengalami penurunan laba yang sangat drastis di tahun 2018 (sumber: finance.detik.com).” Dugaan itu didasari pada pemberian kredit yang dilakukan bank BTN kepada PT. Perusahaan Pengelolaan Aset (PPA) untuk membeli kredit macetnya. Bank BTN juga melakukan praktik penjualan hak tagih (*cessie*¹) kepada PT. PPA, dimana hak tagih tersebut merupakan kredit yang bermasalah dari Bank BTN (sumber: finansial.bisnis.com). Otoritas Jasa Keuangan telah mengupayakan berbagai hal untuk mencegah kasus kecurangan serupa terjadi, salah satunya mewajibkan bank untuk menyusun serta mengimplementasikan strategi

¹ DJKN Kemekeu mendefinisikan *cessie* sebagai istilah yang digunakan ketika hak atas benda tak berwujud (*intangible goods*) dialihkan kepada pihak ketiga, biasanya berupa piutang yang dialihkan atas nama pihak ketiga. (sumber: nasional.kontan.co.id)

anti-fraud secara efektif. Strategi *anti-fraud* adalah strategi yang terdiri dari preventif/ mencegah, mendeteksi, investigasi, pelaporan dan sanksi, pemantauan dan evaluasi, serta tindak lanjut. Tidak hanya industri keuangan dan perbankan, perusahaan di sektor industri lainnya juga harus memiliki pengendalian internal yang kuat untuk dapat mencegah kasus kecurangan atau penipuan. Untuk industri keuangan dan perbankan, OJK mengeluarkan peraturan nomor 39/POJK.03/2019 yang khusus membahas tentang pengendalian internal dan strategi *anti-fraud* (sumber: ojk.go.id).

Menurut Donald R. Cressey, seorang kriminolog yang mengembangkan teori segitiga penipuan, kecurangan dapat terjadi ketika ketiga elemen (kondisi) dari segitiga penipuan itu ada. Menurut SAS 99, walaupun segitiga penipuan merupakan kondisi yang dapat menjelaskan terjadinya sebuah kecurangan, namun standar juga menekankan bahwa ketiga kondisi tersebut tidak perlu ada untuk terjadinya kecurangan. Ketiga kondisi tersebut dijelaskan SAS 99 sebagai berikut: Pertama, pelaku kecurangan mungkin berada dibawah tekanan (*pressure*) untuk melakukan tindakan *fraud*. Kedua, adanya peluang (*opportunities*) yang mungkin muncul untuk akhirnya pelaku bisa melakukan tindakan *fraud*. Ketiga, pelaku memiliki sikap (*rationalization*) dimana tindak kecurangan yang dia lakukan dapat diterima. Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) untuk dapat meningkatkan segitiga penipuan harus ditambahkan satu variabel lain berupa *Capability*. Berdasarkan penelitiannya, tanpa adanya kemampuan dari individu yang mendasari, maka kecurangan (*fraud*) tidak akan terjadi. Mereka menambahkan bahwa, untuk melakukan suatu kecurangan, individu tersebut harus memiliki kapabilitas/ kemampuan untuk melihat sebuah celah menjadi peluang dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, pada setiap akhir periode, laporan keuangan yang telah disusun perusahaan akan melalui proses audit untuk dinilai kewajarannya serta kesesuaiannya terhadap peraturan yang berlaku. SAS 99 mengharuskan auditor untuk mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi. Standar mendefinisikan

fraud sebagai “perbuatan yang disengaja, yang dapat berakibat pada terjadinya salah saji yang material di dalam laporan keuangan.”

Berdasarkan penelitian (Yulistiyawati, Suardikha, & Sudana, 2019), “peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan di suatu perusahaan. Berbeda dengan hasil tersebut, dua elemen lainnya dalam *fraud diamond* yaitu tekanan dan kapabilitas, tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.” Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian (Yesiariani & Rahayu, 2017) mendapatkan bukti empiris terkait “pengaruh tekanan dari luar (*pressure*) dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan kapabilitas dan peluang tidak terbukti memiliki pengaruh.” Sedangkan penelitian (Saputra & Kesumaningrum, 2017) mendapatkan bukti empiris sehubungan dengan “*pengaruh stabilitas keuangan, external pressure, institutional ownership, change in auditor dan director* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.”

Atas dasar penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian terhadap pengaruh ke-empat elemen dalam teori berlian kecurangan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada industri keuangan dan perbankan yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Alasannya adalah karena menurut laporan ACFE, industri keuangan dan perbankan menjadi industri yang menempati posisi pertama lembaga yang paling dirugikan oleh *fraud* (ACFE, Survei Fraud Indonesia 2019, 2019), penelitian dilakukan pada periode 2018-2020, dan untuk melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel kontrol.

1.2 Masalah Penelitian

1. Apakah rasio *leverage* perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
2. Apakah rasio komite audit independen menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?

3. Apakah rasio total akrual menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bukti empiris sehubungan dengan pengaruh rasio *leverage* perusahaan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui bukti empiris sehubungan dengan pengaruh komite audit independen terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui bukti empiris sehubungan dengan pengaruh prinsip akrual terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui bukti empiris sehubungan dengan pengaruh terjadinya pergantian direksi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pengguna Informasi Laporan Keuangan

- Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberi informasi kepada para pengguna laporan keuangan termasuk para pemangku kepentingan sehingga dapat mendeteksi dan meminimalisasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.4.2 Bagi Penulis

- Penulis dapat memperoleh pengetahuan mengenai keempat elemen dari *fraud diamond* yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya suatu kecurangan (*fraud*).

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

- Laporan Keuangan Perusahaan yang telah dipublikasikan pada S&P Capital IQ ataupun situs perusahaan
- Perusahaan yang masuk ke dalam sektor industri keuangan dan perbankan, dan terdaftar secara konsisten untuk periode 2018-2020
- Perusahaan di industri keuangan dan perbankan dengan mata uang penyajian Rupiah

1.6 Sistematika Pembahasan

- Bab 1 menjadi pendahuluan yang akan membahas apa yang menjadi latar belakang dari masalah dalam penelitian ini, kemudian berisi rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, serta batasan pada penelitian ini.
- Bab 2 berisi kerangka pemikiran dan hipotesis yang dikembangkan penulis serta berisi teori dasar dan telaah literatur dari peneliti sebelumnya.
- Bab 3 membahas objek dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi banyaknya populasi dan sampel data, sumber pengambilan sampel, metode pengumpulan data, model empiris dalam penelitian ini beserta definisi dari operasional variabel, serta metode dalam menganalisis data.
- Bab 4 memuat hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan pengolahan data menggunakan Stata serta pembahasannya.
- Bab 5 menjadi penutup yang akan berisi simpulan untuk hasil penelitian yang telah diperoleh penulis setelah melakukan pengujian, kemudian keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini, serta saran yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.